

Wooww ... Seni Musik

Seandainya jaringan otak yang rumit di kepala kita terdiri dari angka-angka, maka kita akan mudah menghafalkan fungsi dari angka-angka tersebut. Umpamanya, nomor 12 berfungsi menggerakkan tangan, nomor 17 memberikan perintah untuk menggerakkan biji mata ke kiri ataupun ke kanan, nomor 21 memberikan tugas kepada gendang telinga untuk menerima getaran suara lebih peka lagi sampai seukuran minimal dalam ukuran decibel, dst., Mulai dari urat-urat yang sangat halus sampai kaki-kaki keras yang dapat menendang bola sejauh mungkin, diperintah oleh otak. Dari hal tersebut maka alangkah multi-aktifitasnya otak itu bekerja.

Mahabesar Allah yang telah membuat organ-organ tubuh manusia itu bekerja sangat sempurna. Dan sesungguhnya, Yang Mahabesar itu tidak serta-merta memberikan fasilitas-fasilitas tersebut dalam bentuk baku/barang jadi. Sebagai manusia yang berpikir, tidak hanya tinggal menerima anugerah yang Allah berikan. Tapi harus berusaha agar otak kita dapat bekerja secara maksimal dengan selalu mencari stimulus dengan cara belajar dan berlatih dengan berbagai ilmu.

Bagi manusia yang merasa dirinya belum mempunyai ilmu yang tinggi, akan selalu haus untuk menggali ilmu agar seluruh jiwa raganya tidak statis.

Dalam sebuah aktivitas atau pekerjaan, kita perhatikan bahwa sesungguhnya jari-jari kita sangat jarang diperintah oleh otak. Pada kegiatan sehari-hari, misalnya saat melakukan presentasi, bermain badminton, atau menulis novel, kita hanya mempergunakan mulut, kaki atau tangan saja, tetapi tidak mempergunakan satu per satu jemari kita. Otak hanya berpikir untuk yang besar saja (motorik kasar), sedangkan yang kecil (motorik halus) tidak. Secara otomatis, ada beberapa angka pada jaringan otak menjadi malas memerintah (pasif). Semakin lama tidak memerintah, akan semakin tidak optimal.

Dari beberapa pendapat para ahli, kerja otak dapat dioptimalkan dengan berbagai cara, antara lain: berlatih angka-angka atau bahasa untuk mengoptimalkan otak sebelah kiri dan mendapatkan pelatihan-pelatihan seni untuk mengoptimalkan kemampuan otak sebelah kanan.

Hasil Pendidikan Seni Musik dapat mempengaruhi kinerja otak dan pembentukan karakter seseorang. Bisa kita lihat dan amati bahwa ketika seseorang memainkan sebuah alat musik, misalnya piano/gitar, dengan membaca notasi balok, ia memerlukan konsentrasi yang sangat tinggi agar perhatiannya tidak terpecah-belah. **Mata:** harus membaca partitur untuk melihat letak not dan tanda-tanda musik lainnya. **Telinga:** harus mendengarkan bunyi yang dihasilkan ketika jari tangan menekan tuts piano ataupun memetik senar gitar. **Hati:** harus merasakan irama/birama atau pulsa yang sesungguhnya seperti detak jam yang terus-menerus berbunyi. **Otak:** harus menugaskan semua jemari untuk bekerja secara bergantian. Hal-hal tersebut tidak bisa dilakukan satu per satu, misalnya mata mendapat giliran pertama, dilanjutkan dengan telinga, hati, dst. Memainkan musik harus satu kesatuan. Dalam satu ketukan atau waktu yang bersamaan, mata, telinga, hati, dan otak ... *harus bekerja sama*. Bayangkan, kinerja organ tubuh kita bersatu untuk menghasilkan bunyi yang indah, juga bisa dinikmati oleh orang lain. Bisa dikatakan, bermain musik merupakan contoh *team work* organ tubuh. Dari proses semacam itu para ahli menganjurkan agar manusia belajar musik sejak usia dini.

Try Out ... Try out ... Try out ... TO ... TO ...!!! Seluruh unit, baik SD, SMP, ataupun SMA di seluruh Indonesia, semuanya meneriakkan yel-yel UN ... UN ... (Ujian Nasional). Semuanya stress berat akibat UN. Bayangkan, nilai terendah 4,25 untuk seluruh mata pelajaran. Seandainya, ada nilai di bawah

standar nilai minimal, maka siswa tersebut TIDAK LULUS atau gagal menjadi orang pintar. Hanya itulah tolak ukur keberhasilan pendidikan bagi bangsa Indonesia tercinta ini? Hanya karena lulus Ujian Nasionalkah?

Perlu dipahami bahwa jika anak meraih nilai di bawah 4,25, bukan berarti ia bodoh. Ada banyak faktor yang menyebabkan ia gagal meraih standar nilai minimal. Mungkin secara psikologis, ketika mengerjakan soal, anak terlalu tegang, sehingga materi pelajaran yang sudah ia persiapkan hilang dari benaknya.

Mari kita simak materi pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, dan IPS. Hal itu berarti, untuk memajukan bangsa Indonesia agar menjadi lebih baik hanya ilmu-ilmu itu saja yang diperhatikan pemerintah !!. Lebih celaka lagi, cara mengerjakan soal-soal pada ujian ini hanya dengan menghitamkan LJK (Lembar Jawaban Komputer) menggunakan pensil 2B, tanpa ada wawancara atau presentasi apapun. Sepertinya, pensil 2B ini menjadi **TOMBAK KECIL** yang menentukan nasib seseorang.

Sebenarnya, bangsa ini memiliki banyak orang pintar! Lihat saja, banyak orang yang mampu meraih gelar sarjana atau bahkan profesor, orang bisa merakit komputer, membuat motor, bahkan yang paling jelek, bangsa ini dapat membuat bajakan-bajakan barang yang sangat persis dengan barang aslinya. Sesungguhnya, kebobrokan bangsa ini tidak hanya pada kemampuan berpikir seseorang, tapi lebih kepada moral (hati). Korupsi, kolusi, nepotisme terjadi bukan hanya karena kemampuan pola pikir seseorang yang melenceng, tapi karena hati (rasa) bangsa ini tidak dilatih dengan ilmu-ilmu yang benar (dalam hal ini yaitu ilmu seni). Disadari ataupun tidak, ilmu ini tidak dioptimalkan secara lebih mendalam.

Hati (rasa) bangsa ini selalu dicekoki dengan joged sexy (Inul) atau lagu dangdut dengan tari patah-patah (Dewi Persik) atau sinetron-sinetron kejar tayang yang selalu disiarkan oleh beberapa stasiun televisi setiap harinya. Sehingga menjadi salah persepsi tentang seni. Seni-seni yang ditayangkan oleh televisi itu kebanyakan bukan seni edukatif. Seorang tokoh sufi mengatakan, "**Orang yang tidak tertarik dengan seni/keindahan, dipertanyakan keimanannya!**" (**Jalaluddin Rummi**). Tentunya, yang dimaksud oleh tokoh ini, tentu seni yang edukatif, bukan seni yang asal-asalan.

Alhamdulillah wa syukurillah, di Al-Izhar, hal-hal seperti yang tertulis di atas itu sudah kita carikan solusinya dengan mengedepankan seni yang edukatif untuk disejajarkan dengan beberapa mata pelajaran yang dianggap paling penting oleh pemerintah.

Kita dapat melihat tampilan seni mulai dari TBM, TK, SD, SMP, sampai SMA. Aktivitas yang sering dilakukan oleh setiap unit, sungguh luar biasa. Dari mulai pembelajaran di kelas yang selalu difasilitasi dengan baik, sampai hasil belajar yang berupa panggung gembira, pentas kelas, pentas musik, orchestra, pameran-pameran karya seni, selalu dapat kita nikmati. Semua civitas (guru, alumni, orang tua murid, perguruan) pun sudah melakukan berbagai rapat kerja untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni bagi siswa di tahun-tahun mendatang.

Mudah-mudahan dengan pembelajaran seni yang edukatif, siswa-siswi Al-Izhar dan seluruh masyarakat Indonesia memiliki moral yang terarah baik demi kemajuan bangsa. Amin.

Jakarta, Senin 7 April 2008.

Tubagus Denny Muliawadi.
Guru Seni Musik SMA Al-Izhar